

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada tahun 2020 pandemi covid-19 melanda dunia sehingga mengakibatkan dampak yang besar bagi sistem pemerintahan negara Indonesia, hal tersebut dilansir dari berita Andarningtyas (2020) dalam artikel Kominfo dengan judul : “Kominfo 2020, di tengah pandemi Covid-19”. Dampak negatif yang diakibatkan dari bencana wabah virus ini dapat melumpuhkan aktivitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan. Adapun salah satu aktivitas sosial yang terdampak akibat virus covid-19 ini, yaitu terbatasnya pertemuan rutin pemuda-pemudi di wilayah Kelurahan Caturtunggal. Pada bulan Desember 2021 saat masih pandemi, terjadi kasus kekerasan di wilayah Caturtunggal yang dipublikasikan oleh Kuntadi (2021) dengan judul : “Alami Luka Bacok, 2 Remaja di Sleman Jadi Korban Kekerasan Jalanan”. Naskah artikel tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kekerasan jalanan pada tanggal 27 Desember 2021 di Jalan Kaliurang yang menyebabkan dua warga Caturtunggal yaitu DHP dan FDS mengalami luka bacok di punggung, telapak tangan, jari, dan bengkak dibagian tangan.

Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan, hal tersebut berdasarkan undang-undang Pasal 1 angka 14 dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga

Kemasyarakatan. Karang Taruna bergerak bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial, yang secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial. Karang Taruna pada umumnya beranggotakan pemuda dan pemudi yang berada di wilayah tersebut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sedangkan kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

Diananda (2018) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat permasalahan yang mempengaruhi sebagian besar remaja, yaitu penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, seksual, dan masalah lain yang berkaitan dengan sekolah. Dalam Seminar Nasional Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi oleh Rahmawati dan Asyanti (2017) mengemukakan bahwa perilaku yang seringkali muncul pada remaja adalah agresif, mudah marah, keras kepala, sering bertengkar, dan mengganggu ketentraman orang lain serta masyarakat. Sedangkan mengenai permasalahan yang terjadi pada dewasa awal (dalam Jannah dkk, 2021) yaitu menemukan bahwa masalah yang muncul adalah masalah dalam dirinya atau pribadi, masalah fisiknya, dan masalah yang berhubungan dengan masyarakat.

Menurut Myers (2010), agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Sedangkan, menurut Coccaro (2003) agresivitas adalah sebuah perlakuan yang berhubungan, dari mengamuk hingga melakukan tindakan kejahatan, termasuk marah, permusuhan,

mudah marah dan impulsif. Adapun definisi menurut ahli yang lain yaitu Parke & Slaby (2006) agresivitas merupakan perilaku yang memiliki maksud dapat merugikan atau melukai orang lain. Dapat disimpulkan, bahwa agresivitas adalah sebuah perilaku yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain seperti tindakan kejahatan dan marah baik secara fisik maupun verbal.

Aspek-aspek agresivitas menurut Bush dan Perry (1992) mengklasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu : 1) Agresi fisik, merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang 2) Agresi verbal, merupakan bentuk agresivitas dengan kata-kata seperti umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme 3) Kemarahan, merupakan suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya 4) Permusuhan, merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan seperti dendam, kebencian, kesebalan.

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 5 April 2022 dengan ketua Karang Taruna, beliau mengungkapkan bahwa masa pandemi mengakibatkan berkurangnya aktivitas sosial dan pendidikan di wilayah Caturtunggal. Aktivitas sosial dalam hal tersebut adalah seperti pertemuan rutin pemuda-pemudi di wilayah padukuhan masing-masing. Menurutnya, banyak pemuda Kalurahan Caturtunggal yang menunjukkan perilaku agresivitas, dimana hal ini dikarenakan aktivitas sosial yang terbatas dan kurangnya peran keluarga dalam menyikapi hal ini. Banyaknya pemuda dalam hal ini, diartikan bahwa hampir

diseluruh 20 padukuhan terdapat pemuda yang memiliki perilaku agresivitas. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anggota dengan inisial S bahwa memang benar adanya beberapa pemuda yang menunjukkan perilaku agresivitas, namun menurutnya yang paling menonjol adalah secara verbal. Berdasarkan hasil data survey menggunakan kuisisioner yang dibagikan melalui media sosial kepada beberapa pemuda-pemudi warga Caturtunggal, mendapatkan hasil 87,5% dari total jumlah subjek sebanyak 24 orang pernah melakukan agresivitas selama masa pandemi. Adapun kriteria subjek yang berkontribusi yaitu 50% laki-laki, dan 50% sisanya perempuan.

Berdasarkan aspek-aspek agresivitas, yang pertama yaitu agresi fisik yang terjadi pada pemuda di Caturtunggal adalah adanya kekerasan fisik seperti memukul. Kedua, adalah aspek verbal yang ditunjukkan dengan adanya perilaku mengejek, atau menghina terhadap sesama pemuda. Ketiga, yaitu aspek kemarahan yang ditunjukkan dengan adanya perilaku marah dengan individu lain yang biasa disebabkan karena ketidakcocokan antara satu dengan yang lain. Dan yang terakhir, aspek permusuhan yang dimana seorang individu merasa benci dengan temannya sehingga tidak bersedia untuk berteman atau menjauhinya. Sehingga dapat menimbulkan perbedaan tingkat agresivitas pada sebelum pandemi dan saat pandemi terjadi. Adapun salah satu contoh peristiwa yang terjadi di Caturtunggal adalah pengeroyokan oleh beberapa anggota pemuda terhadap warga lain yang sedang melintas di wilayah padukuhan Mrican dan diduga akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sehingga memicu adanya pengeroyokan tersebut. Dalam hasil survey perilaku agresivitas yang mereka lakukan antara lain adalah yang

pertama dari segi aspek fisik yaitu berupa kekerasan fisik, sedangkan aspek verbal yaitu berupa bulliying, mengumpat, dan mengejek teman. Ketiga adalah aspek kemarahan yaitu perilaku marah atau kesal yang ditujukan kepada temannya, dan yang terakhir aspek permusuhan yaitu berupa perilaku memusuhi orang lain yaitu saudara dan teman serta perilaku benci yang timbul. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya agresivitas pada subjek tersebut, yaitu 4,2% mengatakan karena faktor budaya, 20% karena faktor sosial, 29,2% karena faktor pribadi, dan 33,3% karena faktor keluarga.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas, menurut Baron & Branscombe (2012), adalah sebagai berikut : a) Faktor sosial, dalam faktor sosial agresivitas dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keluarga, frustrasi, dan provokasi langsung; b) Faktor budaya, yang disebabkan oleh faktor budaya, ada beberapa hal yaitu: “kehormatan pada budaya (*cultures of honor*)“, kecemburuan seksual (*sexual jealousy*) dan peran pada laki-laki (*the male 18 gender role*); c) faktor pribadi, merupakan agresivitas yang dipengaruhi oleh kepribadian, perbedaan jenis kelamin, dll; d) Faktor situasi, yaitu agresivitas yang dipengaruhi oleh suhu, alkohol, lingkungan, narkoba, dll.

Keluarga juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi agresi, menurut Cavell (2000). Kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua atau keluarga menunjukkan bahwa minimnya dukungan sosial yang didapatkan oleh pemuda dalam masa mudanya. Perilaku agresi merupakan gejala sosial yang di pengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang diduga menjadi penyebab munculnya perilaku agresi adalah keluarga. Menurut Rochaningsih (2014),

sosialisasi yang paling utama dan pertama adalah dalam lingkungan keluarga itu sendiri, dimana lingkungan keluarga yang dapat membentuk suatu kepribadian.

Menurut Kartono (1995) faktor keluarga merupakan salah satu faktor penyebab adanya pola perilaku agresivitas pada remaja. Adanya perilaku agresivitas sebagai representasi hasil dari kualitas hubungan antara orang tua. Oleh sebab itu hubungan dengan orang tua memiliki peran penting dalam mencegah pola perilaku agresivitas pada remaja. Dukungan sosial yang paling utama berasal dari keluarga, orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Maka dari itu, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memiliki peranan penting atas penyebab adanya agresivitas pada remaja (Smet, 1994)

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka adapun harapan untuk para orangtua di Kalurahan Caturtunggal agar memberikan dukungan sosial yang baik untuk anaknya dari sejak kecil. Para pemuda, meskipun mereka sudah beranjak remaja bahkan sudah ada yang memasuki dewasa awal, juga tetap membutuhkan dukungan sosial yang cukup dan baik agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku agresivitas. Dukungan sosial keluarga juga diharapkan dapat mengurangi tingkat agresivitas terutama ada pemuda. Anggota kepolisian Polsek Depok Barat yang terletak di Caturtunggal mengatakan bahwa peran orangtua atau keluarga di wilayah Caturtunggal masih terlihat kurang. Kurangnya peran keluarga ini antara lain disebabkan karena perceraian diantara kedua orangtua, dan kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya. Beliau juga mengatakan bahwasanya peran keluarga sangat lah penting, dan faktor keluarga tersebut merupakan salah satu

penyebab adanya perilaku agresivitas pada individu seseorang. Adapun upaya mereka dalam menggerakkan peran orangtua bagi individu ini yaitu melakukan peringatan secara rutin dan membentuk slogan: *“10.00 MALAM ORTU PEDULI ANAK”*.

Dari contoh kasus diatas dapat menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga yang kurang baik dapat mengakibatkan perilaku agresivitas pada pemuda. Maka dari itu penulis memilih dukungan sosial keluarga untuk dilakukan penelitian dengan agresivitas. Dukungan sosial keluarga merupakan sumber utama untuk menentukan perilaku pada pemuda terutama agresivitas. Dimana dukungan sosial keluarga yang baik dan cukup dapat mengurangi atau mencegah perilaku agresivitas.

Menurut Cohen dan Syme (dalam Friedman 1998), dukungan sosial keluarga merupakan keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain sehingga orang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan keluarga merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali paling dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya, lingkungan keluarga yang baik memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian individu dari masa kanak-kanak.

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresif, terdapat dalam hasil penelitian dari Nisfiannoor dan Yulianti (2005) dengan judul “Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga

yang utuh”. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal. Berdasarkan dari contoh kasus tersebut, dapat menunjukkan atau menggambarkan bahwasanya kurangnya dukungan sosial dari keluarga terutama orangtua dapat menimbulkan perilaku agresivitas. Dukungan sosial keluarga tentu sangat dibutuhkan karena dapat memberikan bantuan yang penting bagi setiap individu terutama pada remaja atau pemuda sehingga mereka memiliki rasa diperhatikan, disayangi, dicintai, dan nyaman.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah agresivitas remaja, begitupun sebaliknya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan agresivitas pada komunitas Jakmania Salatiga. Diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin rendah tingkat agresivitas, sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka tingkat agresivitas akan semakin tinggi. Adapun penelitian lain yaitu dari Alwi dan Alfian (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan agresivitas, dalam hal ini menjelaskan pula bahwa dukungan sosial dapat memprediksi kemunculan agresivitas secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki keinginan dan ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas pada pemuda Karang Taruna Kalurahan di Caturtunggal.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas pada pemuda Karang Taruna di Kalurahan Caturtunggal.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi para orang tua dan pemerintah Kalurahan Caturtutunggal mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas pada remaja atau pemuda. pentingnya dukungan sosial keluarga agar dapat membantu individu (pemuda) dalam mencegah perilaku agresivitas.
- b. Manfaat secara praktisnya adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk memecahkan masalah terkait agresivitas pada remaja atau pemuda dilingkungan masyarakat serta dapat menjadi motivasi untuk orang tua agar memberikan dukungan sosial keluarga yang baik untuk menyikapi munculnya perilaku agresivitas pada individu remaja atau pemuda.